

WAWASAN PENDIDIKAN

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>

ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI PERMAINAN LINTANG ALIH DI PONDOK PESANTREN ANAK IBROHIMIYYAH

Mawaddati¹⁾, Ismatul khasanah²⁾, Ellya Rakhmawati³⁾

DOI : 10.26877/wp.v2i2.10001

¹²³ Prodi PGPAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

ABSTRAK

Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia dini sangat penting dilakukan terutama pada anak usia 5-6 tahun di lingkungan Pondok Pesantren. Sehingga ketika anak masuk kejenjang berikutnya sudah mempunyai bekal dan terbiasa mandiri, kemudian cepat berbaur dengan teman sebayanya. Melalui permainan lintang alih ananda di didik untuk mempunyai sifat sosial yang tinggi. Pada usia prasekolah anak-anak belajar menguasai dan mengekspresikan emosi. Pada usia enam tahun anak-anak memahami konsep emosi yang lebih kompleks, seperti kecemburuan, kebanggaan, kesedihan dan kehilangan, tetapi anak-anak masih memiliki kesulitan di dalam menafsirkan emosi orang lain.

Kata kunci : sosial emosional, Permainan Tradisional

History Article

Received 9 November 2021
Approved 12 November 2021
Published 31 Agustus 2022

How to Cite

Mawaddati, Khasanah, I. & Rakhmawati, E. (2022). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 7-8 Tahun Melalui Permainan Lintang Alih di Pondok Pesantren Anak Ibrohimiyyah. *Wawasan Pendidikan*, 2(2), 556-565.

Coressponding Author:

Brumbung, Mranggen Demak.

E-mail: ¹ datikkesumo@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini menjadi perhatian khusus bagi guru dan orangtua karena anak memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik tersebut disesuaikan dengan tahap perkembangan anak yang ditunjukkan ke dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Pada usia prasekolah anak-anak belajar menguasai dan mengekspresikan emosi. Pada usia enam tahun anak-anak memahami konsep emosi yang lebih kompleks, seperti kecemburuan, kebanggaan, kesedihan dan kehilangan, tetapi anak-anak masih memiliki kesulitan di dalam menafsirkan emosi orang lain. Pada tahapan ini anak memerlukan pengalaman pengaturan emosi, yang mencakup kapasitas untuk mengontrol dan mengarahkan ekspresi emosional, serta menjaga perilaku yang terorganisir ketika munculnya emosi-emosi yang kuat dan untuk dibimbing oleh pengalaman emosional (Nurmalitasari, 2015).

Perkembangan sosial emosi yang positif dapat memudahkan anak untuk bergaul dengan teman sebaya, belajar dengan lebih baik dalam aktivitasnya di lingkungan sosial. Perkembangan sosial emosi yang negatif dapat membuat anak mengalami kebingungan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial (Morisson, 2012: 221).

Salah satu permainan tradisional yang dapat mengembangkan perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah permainan lintang alih. Jenis permainan tradisional anak-anak yang cara memainkannya meniru bintang yang berpindah tempat. Nama permainan ini mempunyai arti bintang bersinar yang tampak berpindah tempat. Jumlah pemain tidak terbatas, namun agar permainan ini semakin meriah, dibutuhkan jumlah pemain minimal 15 anak (Dinas Kebudayaan D.I.Yogyakarta, 2014).

Kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan perkembangan sosial emosional anak dalam berperilaku prososial masih tergolong minim. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Pondok Pesantren Anak Ibrohimiyah semester genap tahun pelajaran 2020/2021, ditemukan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun dalam berperilaku prososial masih dikatakan kurang. Hal itu dikarenakan anak belum mampu menyesuaikan diri dengan orang lain, berbagi dengan orang lain, menunjukkan sikap toleransi, tindakan menolong. Hal tersebut disebabkan metode yang diberikan pada anak masih menggunakan metode konvensional, sehingga anak cepat bosan mengikuti pembelajaran di kelas. Berdasarkan informasi yang ada di lapangan bahwa memang benar dalam proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih menggunakan media yang monoton itu-itu saja sehingga membuat anak cepat merasa bosan dalam belajar dan ingin pulang ke rumah. Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan perkembangan sosial emosional dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan usia anak yaitu melalui permainan lintang alih.

- 1) Cara permainan
 - a) Buat lingkaran sebagai pertanda markas / rumah. Dapat juga menggunakan pohon atau tiang. Jumlah Markas/Rumah sama dengan jumlah pemain dikurangi 1.
 - b) Para pemain melakukan hompimpa/suit untuk menentukan siapa yang menjadi penjaga. Pemain langsung menempati markas/rumah, sementara penjaga akan berdiri di tengah-tengah dengan markas di sekelilingnya.
 - c) Jika pemain sudah siap, maka Penjaga akan berteriak "Lintaaaang" dengan nada suara yg keras dan memanjangkan huruf "a". Pada waktu itu, para pemain berlari melingkar searah untuk berpindah markas. Masa perpindahan inilah yang dimanfaatkan oleh penjaga dengan merebut markas pemain lain dengan meneriakkan "Ngalih".
 - d) Peraturannya, tidak boleh saling dorong antar pemain dan satu markas/rumah tidak boleh diisi dua orang.
 - e) Pemain yang tidak bisa mendapatkan markas/rumah, dinyatakan sebagai penjaga dan dia harus berdiri di tengah dengan meneriakkan "Lintaaaaaaaang - Ngalih".

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada Analisa Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Lintang Alih di Pondok Pesantren Anak Ibrohimiyyah. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan kondisi objektif dan factor yang mempengaruhi perkembangan social emosi anak usia 5-6 tahun di Pondok Pesantren Anak Ibrohimiyyah.

METODE

Metode dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di Pondok Pesantren Anak Ibrohimiyyah dengan jumlah total sebanyak 20 anak. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* dimana informan yang dipilih adalah informan yang representatif berdasarkan pertimbangan-perimbangan tertentu. Selain itu dalam menentukan jumlah informan dilakukan dengan teknik *sequential* yaitu informan yang dipilih tidak ditentukan batasannya sampai peneliti menilai data yang dikumpulkan telah mencapai titik jenuh atau tidak ada hal baru lagi yang dapat dikembangkan.

Peneliti ingin melihat kejadian yang terjadi dilapangan tentang Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Lintang Alih Di Pondok Pesantren Anak Ibrohimiyyah. Data yang terkumpul berupa hasil berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guru kelas dan anak-anak Pondok Pesantren Anak Ibrohimiyyah.

Kriteria inklusi subjek penelitian tersebut adalah :

- a. Anak dengan usia 5-6 tahun
- b. Santri di Pondok Pesantren Anak Ibrohimiyyah
- c. Bersedia menjadi informan

Berdasarkan dengan metode dan teknik yang digunakan, informan utama dalam penelitian ini adalah 15 anak usia 5-6 tahun di Pondok Pesantren Anak Ibrohimiyyah dan Informan triangulasi dalam penelitian ini adalah Wali Kelas anak usia 5-6 tahun di Pondok Pesantren Anak Ibrohimiyyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi perkembangan emosi pada anak santri di Pondok Pesantren Anak Ibrohimiyyah peneliti mengungkapkan munculnya rasa malu, cemas, bangga dan menunjukkan rasa percaya diri muncul dalam penelitian ini. Anak belajar berkomunikasi, berbagi dan berinteraksi dengan menjalin hubungan dengan teman sebaya dan lingkungannya. Hasil observasi dan wawancara ini serupa dengan pendapat yang di kemukakan oleh Santrock dalam Nurmalitasari (2017: 106) menjelaskan bentuk perkembangan sosial emosional pada masa kanak-kanak awal ditandai dengan munculnya emosi evaluative yang disadari rasa bangga, malu, dan rasa bersalah, dimana kemunculan emosi ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai memahami dan menggunakan peraturan dan norma sosial untuk menilai perilaku mereka.

Hasil observasi dan wawancara pada peneliian ini serupa dengan pendapat dari Tahir, *et.al.* (2019: 48-49) yang menjelaskan tingkat pencapaian aspek perkembangan social emosional anak dalam hal kesadaran diri ada 6 indikator meliputi: (1). Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan; (2). Mengendalikan perasaan; (3). Menunjukan rasa percaya diri; (4). Memahami peraturan dan disiplin; (5). Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah); dan (6). Bangga terhadap karya sendiri. Dan sspek perkembangan sosial emosional anak dalam hal rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan terhadap orang lain mempunyai 3 indikator, antara lain: (1). Menjaga diri sendiri dari lingkungan; (2). Menghargai keunggulan orang lain; (3). Mau berbagi, menolong dan membantu teman. Serta lingkup prososial terdapat 4 indikator, antara lain: (1). Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif; (2). Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan; (3). Menghargai orang lain; dan (4). Menunjukkan rasa empati.

Tidak semua anak santri memiliki karakter yang sama, walaupun pola asuh yang diterapkan oleh pendidik di pesanten sama dan sesuai jadwal. Karakter anak ini serupa dengan pendapat dari Masnipal (2013: 117), ada beberapa ciri utama reaksi emosi sosial anak usia dini, yaitu : (1) Anak lebih sering terjadi perselisihan dengan teman sebaya, menunjukkan sikap sukatidak suka (walaupun rentang benci pendek), suka merajuk (menangis dan bersembunyi sendiri bila dimarahi), sedih bila barang kesayangannya hilang/mati. (2) Kegiatan berteman lebih intens, bermain bersama di rumah maupun diluar rumah, hubungan anggota keluarga seperti kaka lebih sering terjadi bentrokan, karena ana berusaha menunjukkan “kekuatannya” dihadapan anggota keluarga. Ia mau diakui sebagai salah satu anggota keluarga dengan hak yang sama. (3) Perilaku yang mencolok adalah perilaku marah/tidak senang dengan menyembunyikan diri sambil menangis, anak harus diakui sebagai bagian dari kelompok/keluarga, kegiatan pertemuan lebih intens, perselisihan mulai berkurang, (4) Interaksi anak dengan teman sebaya sangat intens, sudah jarang bertengkar atau bisa bekerjasama lebih lama, respons positif dari orang dewasa membuat anak dekat.

1. Peran Permainan Lintang Alih pada Perkembangan Sosial Emosional di Pondok Pesantren Anak

Perkembangan sosial dan emosional anak adalah salah satu perkembangan yang perlu distimulasikarena dapat mempengaruhi kehidupan anak dimasa depannya dimana anak berinteraksi terhadap lingkungan sekitarnya, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Serupa dengan Thompson dan Lagatutta (2006), menyatakan bahwa

perkembangan emosi anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan hubungan keluarga dalam setiap hari, anak belajar emosi baik penyebab maupun konsekuensinya.

Salah satu pengaruh dari ketidakmampuan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya adalah mengalami gangguan perilaku antisosial, terdapat tiga perilaku anti sosial pada anak yang sering ditemukan yakni: ketidak patuhan, temperantum dan agresif. Pendapat tersebut

dijelaskan oleh Kathleen Stassen Berger (2003 hal 302), perilaku anti sosial sering dipandang sebagai sikap dan perilaku yang tidak mempertimbangkan penilaian dan keberadaan orang lain ataupun masyarakat secara umum di sekitarnya. Tindakan-tindakan antisosial ini sering kali mendatangkan kerugian bagi masyarakat luas sebab pada dasarnya si pelaku tidak menyukai keteraturan sosial (*social order*) yang diinginkan oleh sebagian besar anggota masyarakat lain

Perkembangan sosial emosional anak dikembangkan oleh anak ketika bermain. Aktivitas bermain merupakan media bersosialisasi, melalui bermain interaksi sosial anak usia dini dimulai dengan bermain sendiri kemudian dilanjutkan bermain bersama. Oleh sebab itu, anak yang sering bermain akan lebih mudah menerima dalam berinteraksi dengan orang lain. Menurut Parten, bermain adalah suatu kegiatan sebagai sarana bersosialisasi dan dapat memberikan kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan.

Ada permainan tradisional dan permianan modern, pada permainan tradisional mempunyai ciri khas yaitu bermainnya membutuhkan tatap muka antar pemain, memerlukan banyak gerak dan dilakukan bersama-sama. Sehingga dapat diketahui tentang permainan tradisional hasilnya mampu mengembangkan bersosial dan emosional anak sebagai kemampuan yang harus dikuasai, motorik, kreativitas dan kerjasama. Menurut kurniati (2011) permainan anak tradisional dapat mestimulasi anak dalam mengembangkan kerjasama, membantu anak menyesuaikan diri, saling berinteraksi secara positif, dapat mengkondisikan anak dalam mengontrol diri, mengembangkan sikap empati terhadap teman, menaati aturan, serta menghargai orang lain. Oleh karena itu peneliti menggunakan permaianan tradisioanl lintang alih untuk merangsang perkembangan sosial emosional anak-anak santri pondok pesantren anak Ibrohimiyah.

Permainan tradisional lintang alih dapat digunakan oleh guru Taman Kanak-kanak, Pendidik di pesantren anak maupun orangtua, dalam upaya mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini, dengan permainan tradisional yang akhirnya membantu meningkatkan aspek perkembangan sosial emosional pada seorang anak. Menurut Docket dan Fleeer, bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya.

Peranan permainan lintang alih dalam mengembangkan sosial anak terlihat pada : keterampilan bisa bekerjasama, keterampilan menyesuaikan diri, ketampilan berinteraksi, keterampilan mampu mengontrol dirinya, keterampilan berempati, keterampilan mentaati aturan dan keterampilan terkait bisa menghargai orang lain. Menurut Yucel Gelisli dan Elcin Yazici (2015) Bermain merupakan salah satu kebutuhan dasar anak. Anak-anak bisa menggabungkan semua pengetahuan, keterampilan yang dibutuhkan di masa depan melalui

permainan, serta mampu menjelaskan diri mereka sendiri dan menunjukkan keterampilan mereka.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah melestarikan permainan tradisional lintang alih dan menelaah permainan tradisional untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini. Menurut Catron dan Allen (1999) dalam Diana Mutiah menjelaskan bahwa bermain mendukung perkembangan sosialisasi dalam hal-hal berikut : Interaksi sosial, yakni interaksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan memecahkan konflik. (1) Kerja sama, yakni interaksi saling membantu, berbagi, dan pola bergiliran. (2) Menghemat sumber daya, yakni menggunakan dan menjaga benda-benda dan lingkungan secara tepat. (3) Peduli terhadap orang lain, seperti memahami dan menerima perbedaan individu, memahami masalah multibudaya.

Tenaga pengajar di pesantren dalam mendisiplinkan anak santri membuat kegiatan pembelajaran dengan melalui rutinitas yang sudah terprogram. dan tidak lupa memberi waktu luang anak untuk bermain sesuai dengan usianya supaya perkembangan sosial emosional anak bisa menjadi lebih baik lagi. Karena Menurut Piaget, bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan atau kepuasan bagi diri seseorang.

2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Santri

Agar anak usia dini pada pesantren bisa tumbuh menjadi pribadi yang menyeluruh, perkembangan sosial emosional anak santri juga penting untuk terus diperhatikan. Walau tidak mudah diukur dan dilihat seperti perkembangan fisik dan kecerdasan, baik atau buruknya perkembangan sosial emosional anak juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak usia dini. Faktor ini dapat berasal dari dalam individu, konflik-konflik dalam proses perkembangan, dan sebab yang bersumber dari lingkungan. Hurlock (1991) dan Lazarus (1991), menyatakan bahwa perkembangan emosi pada anak dipengaruhi oleh dua faktor penting, yaitu: (1) *maturation* atau kematangan. Hurlock (1991), memandang pentingnya faktor kematangan pada masa kanak-kanak terkait dengan masa krisis perkembangan (*critical period*), yaitu saat-saat ketika anak siap menerima sesuatu dari luar. Kematangan yang telah dicapai dapat dioptimalkan dengan pemberian rangsangan yang tepat (patmododewo, 1993). Contoh dalam perkembangan emosi, pengendalian pola reaksi emosi yang diinginkan perlu diberikan kepada anak guna menggantikan

pola emosi yang tidak diinginkan, sebagai tindakan preventif. (2) Faktor lingkungan belajar. Faktor lingkungan dalam proses belajar, berpengaruh besar untuk perkembangan emosi, terutama lingkungan yang berada paling dekat dengan anak khususnya ibu atau pengasuh anak. Thompson dan Lagatutta (2006), menyatakan bahwa perkembangan emosi anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan hubungan keluarga dalam setiap hari, anak belajar emosi baik penyebab maupun konsekuensinya.

Menurut Intan Aprilia (2019) demi membangun kepribadian dan karakter baik hingga anak dewasa nanti, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak berikut ini :

a. Sikap dan Temperamen

Para pakar sepakat bahwa sikap dan temperamen yang ditunjukkan anak sebenarnya adalah wujud dari ekspresi dirinya. Yang dimaksud dengan sikap disini adalah hasil evaluasi anak terhadap orang, objek, atau peristiwa yang sedang, sudah, atau akan terjadi. Walaupun

anak masih kecil dia bisa saja bersikap seperti orang dewasa saat dihadapkan pada suatu masalah. Biasakan anak merasakan emosinya.

Menurut Malti dari UTM's Laboratory for Social-Emotional Development, rasa kecewa atau emosi akan membantu anak menahan diri dari agresi dan perilaku antisosial lainnya. Penerimaan pada rasa kecewa adalah emosi yang penting untuk dimiliki, karena akan bikin anak berpikir tindakan selanjutnya.

Sedangkan temperamen adalah gaya dan cara khas seorang anak dalam berperilaku dan menanggapi suatu hal. Temperamen setiap anak juga berbeda, ada yang pasif, aktif, bahkan agresif.

b. Tingkat Aktivitas Sosial

Bila sudah menyangkut perkembangan sosial emosional anak, tingkat aktivitas sosial jelas sangat berpengaruh. Anak yang jarang bersosialisasi cenderung memiliki sifat pendiam, sedangkan anak yang tingkat aktivitas sosialnya tinggi biasanya memiliki karakter supel dan aktif.

Tinggi atau rendahnya tingkat aktivitas sosial emosional anak sebenarnya bukan masalah, selama tidak mencapai titik ekstrem seperti terlalu banyak atau terlalu sedikit bersosialisasi. Alasannya adalah karena aktivitas sosial emosional yang terlalu tinggi akan membuat mental anak cepat lelah, sedangkan aktivitas sosial emosional yang terlalu rendah akan membuatnya merasa kesepian dan tidak penting bagi orang lain.

Supaya perkembangan sosial emosional anak-anak santri tetap optimal, pendidik perlu terus memantau tingkat aktivitas sosial anak dan melakukan intervensi jika perlu.

c. Contoh dan Panutan

Sebagai bagian dari perkembangan sosial emosional anak, dia akan banyak meniru dan bereksperimen dengan berbagai perilaku untuk tahu mana yang dapat diterima dengan baik secara sosial. Karena itulah, bagi anak yang masih banyak melakukan imitasi dalam proses pembentukan karakter dan pencarian jati diri, pengaruh orang tua, pendidik serta orang lain yang ada di sekitarnya sangatlah besar.

Anak akan melihat contoh dan panutan dari setiap individu yang ada di sekitarnya, untuk belajar cara bersosialisasi, membuat keputusan, berperilaku, dan masih banyak lagi.

Untuk membentuk perilaku, pola pikir, dan karakter yang positif, pendidik dan semua orang yang ada di sekitar anak perlu terus memberikan contoh sikap dan perilaku yang positif untuk dijadikan panutan. Jadi jangan hanya fokus pada perkembangan fisik dan kecerdasan saja. Karena bagaimanapun juga, perkembangan sosial emosional anak di masa sekolah akan ikut menentukan kesuksesan dan kebahagiaan anak di masa depan.

Menurut Yazid Elbar (2017) Anak berkembang dengan cara tertentu seperti individu-individu lainnya. Selain terdapat persamaan dalam pola perkembangan yang dialami anak juga mempunyai variasi-variasi individual dalam perkembangan anak yang bisa terjadi setiap saat. Ada tiga faktor yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan sosial dan emosi anak usia dini sebagai berikut:

a. Faktor hereditas

Biasanya ada yang menyebut faktor hereditas ini sebagai istilah nature. Faktor ini merupakan karakteristik bawaan yang diturunkan dari orang tua biologis atau orang tua kandung kepada anaknya. Jadi dapat dikatakan faktor hereditas merupakan pemberian biologis

sejak lahir. Pembawaan yang telah ada sejak lahir itulah yang menentukan perkembangan anak untuk dikemudian hari.

b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan sering disebut dengan istilah nurture. Faktor ini bisa diartikan sebagai kekuatan kompleks dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh dalam susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial dan emosi anak sejak sebelum ada dan sesudah dia lahir.

Faktor ini meliputi semua pengaruh lingkungan termasuk didalamnya pengaruh-pengaruh berikut ini:

- 1) Keluarga. Keluarga menjadi lingkungan yang pertama dan utama. Keluarga memiliki peran yang utama dalam menentukan pengembangan sosial dan emosi anak. Di lingkungan keluarga inilah anak pertama kali menerima pendidikan sedangkan orang tua mereka merupakan pendidik bagi mereka.
- 2) Sekolah. Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga. Di sekolah anak berhubungan dengan guru dan teman-teman sebayanya. Hubungan antara guru dan anak dengan teman sebaya dapat mempengaruhi perkembangan emosi dan sosial anak. Guru merupakan wakil dari orang tua saat berada di sekolah serta pola asuh dan perilaku yang ditampilkan oleh guru dihadapan anak juga dapat mempengaruhi emosi dan sosial anak.
 - c. Masyarakat. Secara sederhana, masyarakat disini diartikan sebagai kumpulan individu atau kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama. Budaya, kebiasaan, agama, dan keadaan demografi pada suatu masyarakat diakui ataupun tidak memiliki pengaruh dalam perkembangan sosial dan emosi anak usia dini.

Faktor umum

Faktor umum maksudnya di sini merupakan unsur-unsur yang dapat digolongkan ke dalam kedua faktor di atas (faktor hereditas dan faktor lingkungan). Faktor umum adalah faktor campuran dari faktor hereditas dan faktor lingkungan.

Faktor umum juga dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Seperti : Kematangan, Belajar: pembiasaan dan contoh , Inteligensi, Jenis kelamin, Status ekonomi, Kondisi fisik, dan Posisi anak dalam keluarga.

Yazid Elbar (2017) juga mengungkapkan Untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosi pada anak, maka pendidik memiliki peran yang sangat penting. Di antara peran pendidik tersebut adalah:

a. Memberikan berbagai stimulasi pada anak

Pendidik perlu memberikan stimulasi edukatif pada anak agar kemampuan sosial emosi anak berkembang sesuai tahapan usianya. Kegiatan belajar melalui permainan dapat dioptimalkan dengan cara menstimulasi anak misalnya; mengajak anak terlibat dalam permainan kelompok kecil, melatih anak bermain bergiliran, mengajak anak menceritakan pengalamannya di depan kelas, melatih kesadaran anak untuk berbagi dalam kegiatan kemanusiaan jika terjadi bencana, dan sebagainya.

b. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Pendidik perlu mengelola kelas yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan sosial emosinya terutama kesadaran anak untuk bertanggungjawab terhadap benda dan tindakan yang dilakukannya. Lingkungan ini berupa fisik dan psikis. Lingkungan fisik menekankan pada ruang kelas sebagai tempat anak berlatih kecakapan sosial

emosinya. Sedangkan lingkungan psikis lebih ditekankan pada suasana lingkungan penuh cinta kasih sehingga merasa nyaman dan aman di kelas.

c. Memberikan contoh

Pendidik adalah contoh konkrit bagi anak. Segala tindakan dan tutur kata pendidik anak diikuti oleh anak. Oleh karena itu pendidik seharusnya dapat menjaga perilaku sesuai dengan norma sosial dan nilai agama, seperti menghargai pendapat anak, bersedia menyimak keluh kesah anak, membangun sikap positif anak, berempati terhadap masalah yang dihadapi anak, dan sebagainya.

d. Memberikan pujian atas usaha yang dilakukan anak

Pendidik sebaiknya tidak sungkan memberikan pujian terhadap kecakapan sosial yang sudah dilakukan oleh anak secara proporsional. Pujian dapat diberikan secara lisan maupun non lisan. Misalnya dengan kata-kata yang menyenangkan, atau dengan senyuman, pelukan, dan pemberian tanda-tanda tertentu yang bermakna untuk anak.

SIMPULAN

Hasil penelitian di Pondok Pesantren Anak Ibrohimiyyah terdapat satu anak santri yang belum dapat mengontrol dan mengungkapkan perasaan dengan tepat dan memiliki karakteristik egois, manja, dan agresif ketika bermain. Pendidik dan orang tua diharapkan terus berupaya dalam melatih dan membimbing anak santri untuk terus belajar mengenali emosinya. Manajemen waktu harus dikelola dengan baik. Peran permainan tradisional lintang alih untuk anak usia dini dapat membantu dalam perkembangan sosial emosional sangat penting, karena dapat memaksimalkan kemampuan anak dengan maksimal dengan segala permainan yang dimainkan agar dapat melatih anak dengan baik. Bagi pendidik di pesantren tetap menerapkan pola asuh anak santri yang demokratis dan tidak lupa selalu mengikuti lajur perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi. (2018). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 20. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.3>
- Cahyadi, A. R. (2012). *Permainan Tradisional 1* (hal. 1–41).
- Dewi, K. N., Wirya, I. N., & Ujjianti, P. R. (2017). Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Gugus Vii Kecamatan Buleleng. *Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 5(3), 305–314.
- Dinas Kebudayaan D.I.Yogyakarta. (2014). *Dolanan Lintang ALihan*. <https://budaya.jogjaprovo.go.id/artikel/detail/409-dolanan-lintang-alihan>
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 717–733. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>
- Khadijah. (2015). *Media pembelajaran anak usia dini*. perdana publishing.
- Mbelo Handayani, F., & Mukhlis, A. (2019). Analisis perkembangan sosial emosional anak usia dini pada permainan tradisional. In *Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini: Vol. Vol. 1*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103–111. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Saleh, Y. T., Nugraha, M. F., & Nurfitriani, M. (2017). Model Permainan Tradisional “Boy-Boyan” Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak SD. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 1(2b), 127–138.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, N. A. (2019a). Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba-Raba Pada PAUD Kelompok A. *Potensia*, 4(2), 141–150.
- Suryani, N. A. (2019b). Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba-Raba Pada PAUD Kelompok A. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 141–150.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: pengantar dalam berbagai aspeknya* (1 ed.). Kencana Prenadamedia Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. Nomor 20 (2013).